

**PERANAN INTERAKSI ANGGOTA KELUARGA
DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN HARMONISASI KEHIDUPAN KELUARGA
DI DESA KUMULUK KECAMATAN TIOM KABUPATEN LANNY JAYA**

Oleh:

LEIS YIGIBALOM

Email: leis_yigibalom@yahoo.com

**Pembimbing: 1. Drs. Nicolas Kandowangko, MSi.
2. Dra. Nelly J. Waani, MSi.**

Abstrak

Keluarga dilihat dalam perspektif pendidikan merupakan pusat pendidikan informal dan sekaligus merupakan lembaga yang pertama dan utama pendidikan anak, dimana dalam konteks ini orang tua sesungguhnya ibarat seorang guru yang berperan mendidik anak-anaknya serta bertanggung-jawab terhadap kebutuhan hidup anak maupun anggota keluarga lainnya. Karena orang tua sebagai guru utama yang bersifat informal sudah menjadi keharusan untuk memberikan contoh yang baik, membimbing, mengasuh dengan baik, dan mengajak mereka berinteraksi agar perilaku anak mencerminkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori yang relevan untuk dapat mengarahkan, mendeskripsikan, dan membedah peran interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya yaitu Interaksionisme-Symbolik dan Teori Tindakan.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kehidupan keluarga masyarakat Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya masih banyak yang mengalami konflik atau diharmonisasi, diakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi diantara anggota keluarga dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Untuk itu ada beberapa upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat atau anggota keluarga untuk tetap dapat mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga, yaitu melalui kerja sama, asimilasi, persaingan, dan persesuaian.

Kata Kunci: interaksi, keluarga, harmonisasi

i. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti akan hidup berkeluarga dan bermasyarakat dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tentunya tidak terlepas dari kegiatan berinteraksi karena interaksi itu merupakan bagian yang fundamental dalam kehidupan manusia. Predikat manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya melakukan interaksi dalam berbagai bentuk seperti, berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup anggota keluarga tentu sangat

diperlukan adanya interaksi yang baik dan intensif di antara individu- individu dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya orang tua selalu berinteraksi dan mengkomunikasikan pesan-pesan kepada anak-anak maupun anggota keluarga lainnya yang bersifat mendidik, sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Mengingat interaksi itu merupakan salah satu bentuk hubungan yang wajib dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu, baik kehidupan keluarga maupun bermasyarakat (Santosa, 1999).

Harold Bethel dalam Santosa (1999). Hilangnya interaksi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu pertanda hilangnya hakekat manusia sebagai makhluk sosial, karena setiap anggota keluarga dalam kehidupan sehari-harinya harus berkomunikasi satu dengan yang lainnya sebagai upaya mempertahankan keharmonisan keluarga. Dalam perspektif sosiologis, keluarga itu merupakan lingkungan sosial yang pertama diperkenalkan kepada anak-anak sebagai anggota baru, yang dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa mereka dapat berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Keluarga dilihat dalam perspektif pendidikan merupakan pusat pendidikan informal dan sekaligus merupakan lembaga yang pertama dan utama pendidikan anak, dimana dalam konteks ini orang tua sesungguhnya seorang guru yang berperan mendidik anak-anaknya serta penanggung-jawab terhadap kebutuhan hidup anak maupun anggota keluarga yang lainnya. Karena orang tua sebagai guru utama yang bersifat informal sudah menjadi keharusan untuk memberikan contoh-contoh yang baik, membimbing, mengasuh dengan baik, dan mengajak mereka berinteraksi agar perilaku anak mencerminkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat. Schramm (1976) sebagai pakar komunikasi menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena masyarakat tidak bisa terbentuk dan berkembang tanpa adanya komunikasi dan interaksi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik dengan fenomena dan permasalahan yang tampak terjadi di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya dan mengangkatnya ke dalam penelitian dengan judul "Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga".

1.2 Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan fenomena sosial yang tampak dalam peranan interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga di Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, maka peneliti merumuskan dua masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peranan interaksi anggota keluarga dalam kehidupan berkeluarga di Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya ?
2. Apakah ada upaya-upaya anggota keluarga untuk mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga di Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya ?

ii. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Interaksi Sosial, Keluarga, dan Harmonisasi

Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat dari aspek individu dan kelompok sosial, dimana mereka saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan tergoyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada. Di sisi lain interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama atau dalam kehidupan sosial (Setiadi dan Kolip, 2010).

Proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dan keluarga, secara sosiologis memiliki dua syarat utama, yaitu:

- a. Adanya Kontak Sosial: secara harafiah kontak berarti bersama-sama menyentuh masyarakat secara individu maupun kelompok seperti berbicara dengan orang lain secara berhadapan atau melalui teknologi modern telepon rumah/handphone, membaca surat, saling mengirim informasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kontak sosial adalah sebuah aksi individu/kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi (Setiadi dan Kolip, 2010).
- b. Adanya Komunikasi: komunikasi itu merupakan aksi antara dua pihak/lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsir atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui tafsir pada perilaku pihak lain, seseorang dapat mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang diinginkan oleh pihak lain.

Konsep Keluarga.

Keluarga dalam arti yang sempit sebagaimana di kemukakan oleh Soekanto (1998) dipandang sebagai inti dari suatu kelompok sosial yang terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan sebuah keluarga terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak. Sementara menurut Mulyono (1986) bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan wadah/tempat pembentukan karakteristik setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam pengawasan/bimbingan serta tanggungjawab kedua orang tuanya.

Lebih lanjut Mulyono (1986) mengatakan, keluarga itu merupakan kesatuan/unit terkecil di dalam masyarakat dan menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga keluarga dipandang mempunyai peranan besar dan vital dalam mempengaruhi seseorang anak atau anggota keluarga yang lainnya, teristimewa ketika anak-anak memasuki masa akil balik. Pengertian keluarga tersebut di atas sejalan dengan pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) bahwa yang namanya keluarga sudah pasti terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anaknya. Namun Undang-Undang No: 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan keluarga menyebutkan keluarga itu merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dengan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.

Bila keluarga dilihat dalam perspektif Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 pasal 1 menetapkan bahwa keluarga dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah

secara agama, adat, dan hukum yang berlaku di Indonesia, sehingga perkawinan dinyatakan sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk suatu rumah tangga yang bahagia secara lahir dan batin.

Konsep Harmonisasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1999 kata “keharmonisan” berasal dari kata “harmonis” yang berarti selaras atau serasi. Sementara kata keharmonisan dapat diartikan suatu hal/keadaan selaras atau serasi (Harimansyah, dkk. 2011). Di dalam kehidupan keluarga terdapat anggota-anggota keluarga yang antara satu dan lainnya memiliki peranan dan fungsi yang berbeda, misalnya seorang ayah kedudukan sebagai kepala rumah tangga yang fungsinya dan peranannya mencari nafkah buat menghidupi semua keluarganya, sementara seorang ibu rumah tangga berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang berperan dan berfungsi sebagai pemelihara anak-anak, mengurus rumah, anak-anak berkedudukan sebagai fihak yang diasuh dan dibesarkan dengan harapan nantinya menjadi generasi penerus keluarga untuk meneruskan kelangsungan hidup orang tuanya kelak.

Untuk lebih jelas dan rinci peneliti akan uraikan beberapa fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Setiadi dan Kolip (2011:309-3110) berikut ini.

- a. Fungsi Pengatur Keturunan: salah satu fungsi keluarga yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi yang lain adalah fungsi seksual sebagai upaya untuk melakukan reproduksi keturunan dan melanjutkan kehidupan keluarganya dikemudian hari.
- b. Fungsi Sosialisasi/Pendidikan: keluarga juga berfungsi untuk mendidik anak-anaknya mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga dewasa dengan memberikan bekal nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.
- c. Fungsi Ekonomi/Unit Produksi: dalam kehidupan keluarga harus ada pembagian kerja yang jelas diantara anggota-anggota keluarga untuk melaksanakan produksi barang dan jasa yang diperlukan dalam kebutuhan sehari-hari.
- d. Fungsi Pelindung: salah satu fungsi keluarga yang paling penting adalah memberikan perlindungan kepada semua anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh sebuah keluarga.
- e. Fungsi Penentuan Status: dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewarisi statusnya pada tiap-tiap anggota sehingga tiap-tiap anggota keluarga memiliki hak yang istimewa.
- f. Fungsi pemeliharaan: setiap keluarga berkewajiban untuk memelihara anggota keluarganya yang sakit, menderit, dan mengayomi yang sudah tua/jompo sehingga mereka-mereka yang seperti itu dapat merasakan kebahagiaan hidup.
- g. Fungsi efeksi: kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai, baik oleh orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya.

2.2 Deskripsi Teori

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang sudah tertuang dalam rumusan masalah secara baik, maka diperlukan suatu teori sebagai landasan pengumpulan data, pemecahan permasalahan, dan analisis data yang ditemukan di lapangan. Teori itu merupakan aturan untuk menjelaskan proposisi yang berkaitan

dengan fenomena alamiah, dan terdiri atas interaksi dari hubungan-hubungan yang dapat diamati, diukur, dan menduga interaksi anggota keluarga sehingga dapat menyimpulkan fakta-fakta empiris secara langsung (Marx dan Goodson, 1976).

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori yang relevan untuk dapat mengarahkan, mendeskripsikan, dan membedah peran interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya yaitu:

Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian skripsi ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai *grounded theory*, didasari oleh pertimbangan objektif bahwa entitas penelitian ini adalah interaksi, sedangkan objek material penelitian ini adalah peran interaksi. Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori tindakan sosial yang relevan untuk melakukan penelitian yang bersifat kualitatif. Menurut Mead dalam Poloma (2007) yang menjadi pusat perhatian adalah tindakan manusia (sebagai anggota keluarga), baik yang tampak maupun yang tidak tampak (tersembunyi), yang kesemuanya didapat dari relasi/interaksi antar anggota keluarga.

Teori interaksionisme simbolik sangat cocok bila digunakan untuk memecahkan masalah penelitian interaksi keluarga dan harmonisasi keluarga, karena suatu kondisi berjalan sesuai dengan pandangan si subjek itu sendiri, dan bukan berdasarkan pengalaman orang luar si peneliti, artinya subjeklah yang menentukan segalanya (Usman, 2009). Asumsi interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer memang bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu (benda-benda) itu bagi mereka; 2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dalam masyarakat manusia; dan 3) makna-makna tersebut disempurnakan (dimodifikasi dan diimplementasikan) pada saat terjadinya proses interaksi sosial (dalam Poloma, 2007).

Teori Tindakan

Teori tindakan pada hakekatnya lebih memusatkan perhatiannya pada masalah kehidupan sosial tingkat mikro, cara individu (anggota keluarga) berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam kondisi hubungan sosial secara individu, bukan dalam skala makro yaitu struktur masyarakat memengaruhi perilaku individu. Artinya mereka berpendapat bahwa individu tidak boleh berpikir tentang masyarakat sebagai struktur-struktur yang sudah ada yang tidak tergantung pada interaksi individu (Jones, 2009).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memperoleh informasi dan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, perlu suatu desain/rencana menyeluruh tentang urutan kerja penelitian dalam bentuk rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian garis-garis besar keputusan sebagai suatu pilihan, serta dasar atau alasan-alasan ilmiah.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif menghendaki data dan informasi yang berbentuk deskripsi dan narasi untuk dapat mengungkapkan makna yang berada di balik deskripsi/uraian informan.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan yang dapat digunakan untuk memahami dan menelusuri masalah sosial secara menyeluruh dan mendalam dalam bentuk ungkapan kata-kata, pandangan dari informan, dan pandangan dan ungkapan kata-kata tersebut disusun secara alamiah. Prinsip dasar penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat interpretatif, selektif, mendalam, koheren, mengungkapkan kebenaran secara faktual.

Rancangan penelitian kualitatif sesungguhnya tidak terikat oleh aturan dan prosedur yang kaku, tetapi lebih terbuka dan berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan sehingga pengambilan data memerlukan waktu yang relatif lama. Relatif lamanya waktu yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif disebabkan oleh dasar teori yang dipergunakan sebagai pijakan oleh peneliti tidak lengkap dan tidak ditetapkan diawal penelitian, akan tetapi teori ditetapkan di akhir penelitian sesuai dengan umpan balik dari para informan (Creswel, 2002).

3.1 Lokasi Penelitian

Desa Komuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya merupakan lokasi yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian, dengan pertimbangan peneliti berasal dari desa tersebut dan masih sering terjadi konflik antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya sebagai akibat dari kurangnya interaksi dan komunikasi dalam keluarga, sehingga upaya untuk mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga sangat sulit.

3.2 Perspektif Penelitian

Data yang hendak dikumpulkan adalah peranan interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga di Desa Komuluk Kecamatan Tiom. Melihat fenomena seperti itu, jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi, artinya konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi data, sehingga penelitian seperti ini lebih tepat bila menggunakan pendekatan kualitatif. Dan penelitian ini lebih mempunyai perspektif empirik, maksudnya bahwa data yang terkumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir, dan pandangan subjek penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Secara umum jenis data yang diperlukan dalam penelitian ilmiah ada dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, namun dalam penelitian ini data utamanya adalah data kualitatif, sementara data kuantitatif hanya sebagai pendukung. Data kualitatif adalah sesuatu yang dapat dinayatkan dalam bentuk ucapan, kalimat, perilaku, dan peristiwa yang terkait dengan judul penelitian. Sementara sumber data penelitian juga ada dua yaitu data primer yang didapat langsung dari lapangan, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang terkait dengan judul penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari sumber bacaan, surat pribadi, jurnal, buku, dan sumber lainnya (Nasution, 1995)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang pertama adalah Informasi tentang peranan interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga akan digali oleh peneliti dengan mendalam dan menyeluruh melalui observasi dan teknik wawancara mendalam terhadap para informan. Dengan teknik ini akan terungkap riwayat interaksi anggota keluarga dan upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga

Teknik yang kedua, digunakan observasi terhadap peran interaksi anggota keluarga dan upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan dalam bentuk verbal, non-verbal, dan aktivitas anggota keluarga secara individu maupun kelompok, ketika ia mengalami kerenggangan interaksi dan disharmoni kehidupan anggota keluarga.

Penggunaan informasi dokumen sebagai teknik ketiga, yang bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan keluarga yang dilanda disharmonisasi sebagai akibat dari kerenggangan interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya di Desa Komuluk.

3.5 Unit Analisis Data dan Cara Penetapan Jumlah Informan

Unit analisis data penelitian ini, yang pertama adalah individu, sebagai warga masyarakat maupun sebagai keluarga, dengan ketentuan: 1). Adalah warga masyarakat desa komuluk, 2). Mereka yang mengalami disinteraksi dan disharmonisasi keluarga secara langsung, 3). Warga/tokoh masyarakat atau agama yang menguasai pemasalahan interaksi dan akibatnya, 4). Mereka yang sedang mengalami disinteraksi dan disharmonisasi keluarga, terutama untuk teknik wawancara mendalam.

Kedua, unit analisis yang berupa situasi peranan interaksi keluarga para informan (terutama untuk teknik observasi) yang meliputi: situasi para informan yang sedang mengalami masalah di dalam keluarga, menjelang dan sesudah mengalami masalah interaksi dan disharmonisasi kehidupan keluarga.

Jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tetentu, sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlah sedikit, lama kelamaan menjadi besar (Sugiyono, 2005).

3.6 Teknik Analisis Data

a. Penyajian Data

Analisis data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretatif-konseptualisasi, artinya data diambil/ ditelusuri dari hal yang paling kecil/spesifik, lalu ditafsirkan, dan diuraikan konsep-konsep yang diungkapkan oleh informan.

Data dikumpulkan dan dianalisa setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisa telah dimulai sejak peneliti menetapkan

rumusan masalah dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika sudah turun ke lapangan.

b. Proses Penemuan Konsep

Setelah menarik kesimpulan hasil pembahasan teoritik, peneliti akan melakukan penggalian inter-orientasi dan konseptualisasi dari informan tentang peranan interaksi anggota keluarga dan upaya mempertahankan harmonisasi keluarga. Proses seperti ini bias melalui wawancara, observasi atau diskusi kelompok terfokus (*focus group*) yang terdiri dari para responden (Informan).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Kumuluk adalah daerah yang terletak di Provinsi Papua, Kabupaten Lanny Jaya, Distrik Tiom. Desa ini terletak di dataran tinggi (Pegunungan) dengan luas wilayah yang cukup luas yaitu kurang lebih 1.325 Ha, dengan ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 7.800 M atau 7,8 KM2, dan suhu udara rata-rata di desa Kumuluk kurang lebih 17 - 19 C serta curah hujan rata-rata per-tahun kurang lebih 31mm. Secara geografis desa Kumuluk termasuk terpencil karena berbatasan langsung dengan hutan dan sungai sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan hutan Longgineri
- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan desa Kwenukwi
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan sungai Tiom
- Sebelah Barat berbatasan langsung dengan sungai Longgi

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data statistik di kantor desa, jumlah penduduk desa Kumuluk kurang lebih 420 jiwa, yang kalau dijadikan kepala keluarga kurang lebih 104 KK, dengan rincian laki-laki berjumlah kurang lebih 230 jiwa atau 54,76% sementara yang berjenis kelamin perempuan kurang lebih 190 jiwa atau 45,24%, untuk lebih jelasnya penulis akan sajikan rincian keadaan penduduk desa Kumuluk dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk

| Umur | Kelamin | | Jumlah |
|---------------|-----------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| 0 - 4 tahun | 13 | 15 | 28 |
| 5 - 14 tahun | 10 | 16 | 26 |
| 15 - 24 tahun | 47 | 44 | 91 |

| | | | |
|----------------|----|----|----|
| 25 - 34 tahun | 25 | 23 | 48 |
| 35 - 44 tahun | 32 | 50 | 82 |
| 45 - 54 tahun | 40 | 51 | 91 |
| 55 - 64 tahun | 20 | 26 | 46 |
| 65 thn ke atas | 3 | 5 | 8 |

Sumber Data : Kantor Desa Kumuluk 2013

3. Mata Pencarian

Masyarakat desa Kumuluk penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai petani, peternak, dan merangkap pekerjaan yang lainnya yang merupakan pekerjaan sampingan sebagai upaya untuk menambah penghasilan keluarga. Untuk lebih jelasnya penulis akan sajikan keadaan penduduk menurut jenis pekerjaan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2 : Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Kumuluk :

| Jenis Pekerjaan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------|--------|----------------|
| Petani | 150 | 43,86 |
| Tukang | 3 | 8,77 |
| PNS | 5 | 14,62 |
| Pedagang | 2 | 5,85 |
| Pengusaha | 0 | 0 |
| Karyawan Swasta | 3 | 8,77 |
| Peternak | 4 | 11,69 |
| Dan lain-lain | 175 | 51,17 |
| | 342 | 100 |

Sumber Data : Kantor Desa Kumuluk 2013

4. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam aspek sosial budaya desa Kumuluk pada umumnya tidak jauh berbeda dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya. Akan tetapi aspek sosial budaya masyarakat desa Kumuluk masih sangat kental nuansa tradisionalnya, seperti kegiatan gotong royong ketika ada anggota masyarakat melakukan kegiatan sosial seperti upacara perkawinan dan kegiatan adat/keagamaan lainnya, itu merupakan suatu indikasi bahwa sosial budaya masyarakat Desa Kumuluk masih tetap dipertahankan, walaupun sudah diterpa oleh perkembangan globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan sekarang.

5. Keadaan Pendidikan

Dalam aspek pendidikan, desa Kumuluk masih tergolong sangat rendah, karena dari hasil observasi dan dari data yang penulis ambil di kantor desa, ternyata

tingkat pendidikan yang menduduki tingkat tertinggi berada pada tingkat tidak pernah bersekolah dasar. kedua berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya penulis akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 : Keadaan Penduduk Sesuai Jejang Pendidikan :

| No | Jenjang Pendidikan | Jumlah |
|----|---------------------------|--------|
| 1 | Paket A | 149 |
| 2 | Sekolah Dasar | 117 |
| 4 | Sekolah Lanjutan Tkt Atas | 18 |
| 5 | Perguruan Tinggi | 7 |

Sumber Data : Kantor Desa Kumuluk 2013

4.2 Karakteristik Informan

1. Kategori Informan Menurut Status Sosial

Kategori Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepala keluarga yang pernah mengalami, untuk lebih jelasnya penulis distribusikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4. Informan Dirinci Menurut Status Sosial :

| No | Kategori Informan | Frekuensi | Persentasi (%) |
|----|-------------------|-----------|----------------|
| 1 | Tokoh Pemuda | 5 | 25 |
| 2 | Tokoh Agama | 2 | 10 |
| 3 | Tokoh Masyarakat | 4 | 20 |
| 4 | Kepala Keluarga | 9 | 45 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Sumber Data : Hasil Penelitian lapangan 2013

2. Informan Menurut Usia

Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa informan yang berusia antara 36 – 50 tahun berfrekuensi dan persentase yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan informan yang berusia 20 – 35, bahkan informan yang berusia 51 – 70 tahun adalah yang paling rendah. Sebagaimana penulis gambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Informan Menurut Usia

| No | Kategori usia | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|---------------|-----------|----------------|
| 1 | 20 – 35 Tahun | 6 | 30 |
| 2 | 36 – 50 Tahun | 10 | 50 |
| 3 | 51 – 70 Tahun | 4 | 20 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan 2013

3. Informan Menurut Jenis Pekerjaan

Bila dilihat dari jenis pekerjaan yang penulis ambil sebagai informan baik laki-laki maupun perempuan yang sudah berumah tangga, paling tinggi frekuensinya adalah dengan pekerjaan sebagai petani dan ibu rumah tangga karena kedua jenis pekerjaan itu yang paling dominan Disea Kumuluk, sementara yang frekuensinya paling rendah adalah pelajar dan pendeta karena keduanya merupakan anggota keluarga yang paling aktif berinteraksi. Untuk lebih jelas perbandingan frekuensinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 7. Informan Menurut Jenis Pekerjaan :

| No | Jenis Pekerjaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|------------------|-----------|----------------|
| 1 | PNS | 4 | 20 |
| 2 | Pelajar | 3 | 15 |
| 3 | Petani | 6 | 30 |
| 4 | Ibu Rumah Tangga | 5 | 25 |
| 5 | Pendeta | 2 | 10 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan 2013

4. Informan Menurut Tingkat Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan para informan, ternyata yang frekuensinya yang paling banyak berada pada pendidikan menengah atas (SMA) dan yang paling rendah frekuensinya berada pada jenjang pendidikan tinggi dan paket A, untuk lebih terinci tingkat pendidikan informan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 : Informan Menurut Tingkat Pendidikan :

| No | Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|--------------------|-----------|----------------|
| 1 | Paket A | 2 | 10 |
| 2 | Sekolah Dasar | 3 | 15 |
| 3 | SMP | 3 | 15 |
| 4 | SMA | 10 | 50 |
| 5 | Perguruan tinggi | 2 | 10 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Sumber data : Hasil Penelitian Lapangan 2013

4.3 Hasil Pengamatan dan Wawancara

1. E.W. Umur 50 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan kepala desa, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut informan ini bahwa di Desa Kumuluk ini masih banyak kehidupan keluarga yang tidak harmonis, walaupun saya selaku kepala desa dan sekaligus sebagai tokoh masyarakat sudah berperan aktif untuk memberikan arahan, nasihat, dan tujuan berkeluarga sebagai upaya untuk menjaga ketenteraman hidup berkeluarga maupun bermasyarakat. Ketidakharmonisan hidup keluarga-keluarga yang ada di Desa Kumuluk ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya; kurangnya interaksi antara anggota satu dengan yang lainnya, kecemburuan sosial, perselingkuhan, pembunuhan,

kebutuhan hidup sehari-hari (ekonomi keluarga), terjadinya perkelahian dalam keluarga, dan lain sebagainya.

2. B. W. Umur 49 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan Guru Sekolah Dasar, pendidikan SMA sederajat. Informan ini mengatakan dirinya termasuk keluarga besar, karena memiliki empat orang anak dan kesemuanya masih tinggal bersama serta menjadi tanggungan saya dalam hal kebutuhan hidup sehari-harinya. Memang dalam kehidupan keluarga yang tergolong besar seperti saya ini, sering mengalami konflik atau perselisihan. Namun setiap ada perselisihan/pertengkaran antara anggota keluarga, saya selaku orang tua dan sekaligus kepala keluarga berupaya untuk mempertemukan mereka yang berselisih dan memberikan nasihat-nasihat, serta menyadarkan pada mereka yang kami pandang melakukan kesalahan.
3. P. W. Umur 48 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan manteri kesehatan, pendidikan SPK. Informan ini memiliki 4 orang anak dan semua kebutuhan hidup sehari-hari keluarga ditanggung oleh saya bersama istri, karena sudah menjadi tradisi masyarakat desa Kumuluk bahwa semua kebutuhan hidup sehari-hari menjadi tanggungan kepala keluarga. Kehidupan keluarga kami memang tergolong rukun, namun perselisihan yang mengakibatkan konflik juga pernah terjadi, tetapi kami selaku kepala keluarga selalu mengajak anak-anak berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya supaya tidak ada yang salah paham dan dapat mengerti keadaan keluarga.
4. S. W. Umur 40 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan Guru Sekolah dasar, pendidikan SMA sederajat. Menurut informan ini bahwa interaksi dan komunikasi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya diupayakan seintensip mungkin, karena interaksi yang berjalan lancar dapat mendorong terjadinya harmonisasi kehidupan keluarga. Bila ada salah satu anggota keluarga yang melakukan kesalahan atau berselisih paham maka peran orang tua (suami dan istri) untuk melakukan mediasi langsung kepada mereka yang berselisih hingga sampai pada kesefahaman yang bulat.
5. Y. W. Umur 54 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan pendeta Kristen, Pendidikan Perguruan Tinggi Alkitab. Menurut informan ini bahwa di Desa Kumuluk tidak tergolong banyak keluarga-keluarga yang bermasalah, tetapi suatu dinamika kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat pasti ada yang bermasalah, dan permasalahan yang terjadi di Desa Kumuluk sebagian besar dapat diselesaikan dengan baik melalui mediasi, interaksi antara anggota keluarga lebih diintensifkan, semua masalah keluarga dipecahkan bersama-sama, dan yang melakukan kesalahan diupayakan supaya meminta maaf kepada anggota keluarga yang lainnya.
6. I. K. Umur 43 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan pendeta Kristen, pendidikan Perguruan Tinggi Alkitab. Menurut informan ini bahwa di desa Kumuluk tidak banyak keluarga yang bermasalah, tetapi pasti ada keluarga yang bermasalah sebagai akibat kurangnya interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya, misalnya anak dengan anak, anak dengan orang tua, dan anak dengan saudara-saudara. Kebanyakan masalah yang timbul dalam keluarga disebabkan oleh kurangnya interaksi.

7. D. Y. Umur 35 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan ibu rumah tangga, pendidikan SMA. Menurut informan ini bahwa dalam kehidupan berumah tangga peran suami istri sebagai kepala rumah tangga sangat diperlukan untuk menata kehidupan yang harmonis antara satu anggota keluarga dengan yang lainnya. Apalagi kami hidup bersama orang tua, anak, dan keluarga lainnya dalam satu rumah tangga yang sudah barang tentu memerlukan kesadaran, komunikasi, dan interaksi sebagai upaya untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis.
8. K. W. Umur 50 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan ibu rumah tangga, pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Informan mengungkapkan bahwa kehidupan rumah tangga kami dapat dikategorikan sebagai keluarga yang cukup harmonis, walaupun sekali-kali terjadi pertengkaran antara saya dengan suami atau suami/ibu dengan anak-anak sebagai akibat dari kurangnya berinteraksi satu dengan yang lainnya atau tidak berjalannya tugas dan fungsi masing-masing anggota keluarga yang telah diberikan. Bila terjadi permasalahan seperti tersebut di atas, kami selaku kepala rumah tangga berupaya melakukan perundingan dan membicarakan secara terbuka dengan semua anggota keluarga..
9. N. Y. Umur 45 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan ibu rumah tangga, pendidikan terakhir SMP. Informan ini mengaku punya anak lima orang (dua perempuan dan tiga laki-laki) dan kesemuanya masih tinggal bersama dan menjadi tanggungan kami untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Memang dalam kehidupan keluarga kami, kadang kala terjadi konflik antara anggota keluarga, namun kami sebagai kepala keluarga selalu berupaya untuk mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan dengan jalan mengintensipkan komunikasi, mengajak makan bersama, memberikan hak mereka secara adil, dan selalu memberikan nasihat supaya menjalankan tugas mereka masing-masing seperti apa yang telah dibebankan sehingga tidak ada yang merasa iri satu dengan yang lainnya.
10. O. Y. Umur 33 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan ibu rumah tangga, pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Menurut informan ini, keluarga kami kurang harmonis, walaupun kami hanya punya anak satu perempuan dan di rumah kami tidak ada keluarga yang lainnya. Ketidakharmonisan keluarga kami ini lebih disebabkan oleh faktor intern, seperti pemasalahan menambah keturunan/anak lebih dari satu, bahkan permasalahan penambahan anak ini sampai meminta nasihat dari kepala desa, tokoh adat, dan juga tokoh agama, walaupun sampai saat ini kami belum ketambahan anggota keluarga (anak).
11. L. W. Umur 32 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan ibu rumah tangga, pendidikan terakhir paket A. Menurut informan ini bahwa dalam kehidupan berumah tangga sangat diperlukan adanya interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya sebagai upaya untuk mencegah adanya konflik keluarga dan menciptakan suasana hidup keluarga yang harmonis sebagaimana yang diharapkan oleh semua orang yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga.
12. P. W. Umur 42 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan petani, pendidikan terakhir lulus SMA. Menurut informan P.W bahwa dalam kehidupan keluarga interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya sangat penting dan dapat mempertahankan keharmonisan kehidupan keluarga, karena dengan adanya

interaksi yang baik semua anggota keluarga tidak menimbulkan praduga dan salah faham di antara mereka. Misalnya orang tua dengan anak-anak terjalin interaksi yang intensif, demikian juga anak-anak dengan saudara berinteraksi dengan akrab. maka permasalahan dan salah faham antara anggota keluarga tidak timbul, dan kehidupan keluarga menjadi harmonis.

13. L. W. Umur 32 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan petani, pendidikan terakhir lulusan SMP. Menurut informan ini bahwa untuk dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis harus ada saling pengertian, berkomunikasi, dan berinteraksi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya secara terbuka. Dan bila dalam kehidupan keluarga masih ada sikap yang tertutup dan mementingkan kehidupan sendiri-sendiri sudah pasti kehidupan keluarga kacau dan sering terjadi konflik.
14. M. Y. Umur 38 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan tukang bangunan, pendidikan terakhir lulusan SMP. Informan ini mengungkapkan bahwa masih banyak keluarga yang ada di desa Kumuluk yang tidak harmonis dan bahagia karena ada anggota keluarga yang tidak mau bersatu, misalnya istri/suami tidak taat pada kesepakatan yang telah diucapkan atau suami/istri berselingkuh, anak dengan orang tua berselisih faham/pendapat, suami/istri tidak sejalan dengan keluarga orang tuanya, dan orang tua kurang memperhatikan kebutuhan hidup anak-anaknya.
15. K. W. Umur 58 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan petani, pendidikan paket A. Menurut informan ini, keluarga-keluarga yang tidak harmonis lebih disebabkan oleh kurangnya interaksi antara anggota keluarga, istri/suami berselingkuh, suami tidak memperhatikan istri dan anak-anaknya, istri tidak sejalan dengan keluarga suami. Untuk menghindari permasalahan seperti tersebut di atas, kami selaku tokoh adat sering memberikan nasihat dan teguran kepada keluarga-keluarga yang tidak harmonis, bahkan kepada anak-anak muda yang akan menikah atau yang baru manikah supaya berusaha menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis.
16. M. Y. Umur 18 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan pelajar, pendidikan terakhir SMA Kelas 3. Menurut informan ini bahwa mereka sering bertengkar dengan anggota keluarganya, terutama orang tuanya. Alasannya sangat klasik yaitu terkait dengan kebutuhan biaya sekolah, biaya hidup sehari-hari, dan kurangnya interaksi dengan anggota-anggota keluarga. Padahal kami sebagai anak yang berpendidikan sangat berharap kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia, dan bila terjadi pertengkaran dalam keluarga sering diselesaikan oleh tokoh adat, agama, dan pemerintah.
17. N. W. Umur 17 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan pelajar, pendidikan terakhir kelas 2 SMA. Menurut ini menuturkan bahwa kami tergolong keluarga besar yaitu bersaudara tujuh orang sehingga sering terjadi pertengkaran dengan saudara-saudara dan juga dengan orang tua, penyebabnya adalah kurang terpenuhinya kebutuhan sekolah, seperti uang saku, peralatan sekolah, pakaian seragam, sepatu, dan sebagainya, padahal kami dengan saudara-saudara dan orang tua aktif berinteraksi satu sama lainnya. Dan bila ada pertengkaran dengan saudara-saudara orang tua selalu berupaya untuk mendamaikan dengan jalan memberikan nasihat atau teguran supaya hidup berkeluarga harus saling hormat

menghormati, harga menghargai, dan saling kasih mengasihi, dan tolong menolong satu dengan yang lainnya.

18. P. W. Umur 19 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan pelajar, pendidikan terakhir kelas 3 SMA. Menurut informan ini bahwa interaksi antara anggota keluarga sangat penting, karena dengan adanya interaksi yang intensip semua permasalahan akan menjadi jelas dan terselesaikan dengan terbuka, serta apa yang menjadi kebutuhan hidup keluarga akan ditanggulangi bersama sesuai dengan tugas masing-masing anggota keluarga. Ketidak-harmonisan keluarga kami sering diakibatkan masalah kebutuhan hidup sehari-hari dan juga kebutuhan sekolah yang tidak mampu dipenuhi oleh orang tua, sehingga kami sering berontak dan marah-marah pada orang tua.
19. W. W. Umur 23 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan belum ada, pendidikan terakhir lulusan SMA. Menurut informan ini bahwa untuk bisa menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia salah satu jalan yang paling intensip adalah adanya interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Bila interaksi tidak berjalan dengan baik dalam kehidupan keluarga pasti perselisihan, pertengkaran dalam keluarga akan sering terjadi, karena anggota keluarga tidak mau saling terbuka pada permasalahan yang sedang dihadapi atau tidak mau membagi kebahagiaan yang diperolehnya.
20. D. W. Umur 22 tahun, jenis kelamin laki-laki, pekerjaan belum ada, pendidikan terakhir putus Sekolah Dasar kelas 4. Menurut informan ini bahwa keluarganya kurang harmonis, karena kami sering bertengkar dengan orang tua atau saudara, dengan alasan kami kurang mendapat perhatian dari orang tua, padahal kami selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua maupun saudara-saudara.

4.4 Reduksi Hasil Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia telah diberikan predikat sebagai makhluk sosial, karena dengan predikatnya itu manusia dituntut untuk melakukan hubungan atau interaksi sosial antara sesama anggota keluarga, anggota masyarakat, dan juga antar kelompok dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial itu merupakan salah aspek dalam kehidupan keluarga/kelompok yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu, karena mereka menyadari bahwa kehadirannya dalam sebuah keluarga/kelompok terdapat individu lainnya. Sehubungan dengan hal itu manusia menyadari betapa pentingnya kehadiran orang lain di sekitarnya, di mana mereka saling berbuat, mengakui, mengenal, dan saling berinteraksi dalam upaya menciptakan suasana kehidupan keluarga atau kelompok yang harmonis dan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks kehidupan keluarga, interaksi anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan memang tidak semudah apa yang kita pikirkan, akan tetapi perlu adanya kemampuan untuk mengendalikan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, misalnya faktor situasi sosial, faktor nilai sosial-budaya, faktor tujuan masing-masing anggota keluarga, dan faktor kedudukan. Hal seperti ini sejalan dengan kondisi kehidupan keluarga yang berada di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam konteks ini, keluarga merupakan institusi yang paling penting perannya dalam proses melakukan sosialisasi, karena keluarga itu merupakan kelompok primer/utama yang selaku melakukan interaksi/bertatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggota keluarganya secara detail. Di samping keluarga itu merupakan kelompok primer, dalam keluarga juga terdapat seorang pemimpin yang dipandang mampu memimpin dan mendidik anggota-anggota keluarga yang melahirkan hubungan emosional sangat dekat, sehingga dalam hal ini orang tua sebagai salah satu anggota keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses sosialisasi kepada semua anggota keluarganya.

Sehubungan dengan pemikiran di atas dan terkait dengan penelitian ini, penulis akan menjawab dan membahas dua rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan pada bagian pendahuluan poin B yaitu terkait dengan peranan interaksi anggota keluarga dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya.

1. Peranan Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya. Secara faktual bahwa semua orang hidup terkait dalam sebuah jaringan dan hak keluarga yang sering disebut hubungan peran (*role relations*) atau dalam konteks sosiologi disebut peran interaksi sosial, di mana interaksi sosial/hubungan peran sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak yaitu sebagai upaya untuk mengetahui/belajar apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain (ayah dan ibu) sehingga dapat melahirkan kesadaran tentang kebenaran/kewajiban yang dikehendakinya. Tetapi di sisi lain ada anggota keluarga yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban atau tidak peduli pada hak dan kewajiban mereka sebagai anggota keluarga.
2. Dalam konteks ini, teori Interaksionisme Simbolik mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku manusia sebagai anggota keluarga hanya bisa dilihat dari sudut subjek (pribadi) sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka dengan mempertimbangkan peran orang lain yang diajak berinteraksi satu dengan yang lainnya (Barker dalam Mulyana, 2006). Sementara kalau menurut Med dalam Poloma (2007) mengungkapkan bahwa yang menjadi pusat perhatian adalah tindakan manusia sebagai anggota keluarga, baik yang tampak maupun yang tersembunyi melalui proses interaksi antara anggota keluarga.

Proses interaksi anggota keluarga tidak semuanya dilandasi oleh pemikiran yang logis, seperti apa yang dikemukakan oleh Raho (2007) bahwa interaksi itu ada dua jenis, yaitu 1) interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir logis dan 2) interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir dan penalaran yang logis. Sejalan dengan pemikiran Raho tersebut, interaksi yang terjadi dalam kehidupan keluarga tidak selalu berdampak positif/baik bagi anggota keluarga lainnya, karena interaksi yang dilakukan tidak berdasarkan analisa faktual dan penalaran yang logis sehingga sering kali menimbulkan friksi-friksi/pertentangan dalam kehidupan keluarga.

Untuk itu, peran interaksi anggota keluarga sebagai upaya mempertahankan keharmonisan kehidupan keluarga paling tidak mencerminkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) melakukan interaksi/tindakan sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam keluarga; 2) melakukan interaksi/tindakan yang efektif dan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh; 3) melakukan interaksi/tindakan sebaiknya didasarkan pada orientasi nilai; dan 4) interaksi/tindakan yang berorientasi tujuan rasional, artinya interaksi tersebut memiliki aturan yang jelas dan efisien untuk mencapai harmonisasi kehidupan keluarga.
3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan anggota keluarga untuk mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga Di Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya.

Keluarga adalah salah satu lembaga sosial yang secara resmi telah berkembang di semua lapisan masyarakat, yang dalam istilah ilmu antropologi disebut dengan istilah struktur keluarga dan kekeluargaan, namun kedudukan pribadi dalam keluarga dan tanggungjawabnya menjadi perhatian masyarakat, baik secara resmi maupun tidak resmi. Oleh karena itu, harmonisasi kehidupan keluarga merupakan tanggungjawab langsung setiap pribadi baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus sebagai warga masyarakat.

Keikutsertaan semua anggota keluarga dalam aktivitas keluarga merupakan sesuatu yang unik dan menarik, walaupun secara formal tidak diatur oleh hukum resmi yang biasanya mendukung tugas dan kewajiban lainnya, tetapi semua orang tetap mengambil bagian. Umpamanya, setiap orang wajib untuk ikut serta dalam kegiatan ekonomi, jika tidak ingin kelaparan, namun tidak ada hukuman bagi orang yang tidak mau menikah atau tidak mau berbicara/interaksi dengan bapak, ibu, dan saudara.

Secara konseptual dan fakta di lapangan, peneliti dapat kemukakan upaya-upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mempertahankan harmonisasi kehidupan berkeluarga di Desa Kumuluk pada khususnya dan umumnya keluarga yang ada di Papua atau Indonesia, antara lain.

- 1) Kerja Sama (*Cooperation*) yaitu suatu bentuk interaksi, di mana tujuan anggota keluarga satu terkait erat dengan anggota keluarga yang lainnya sehingga seseorang dapat mencapai tujuan apabila diantara anggota keluarga bekerja sama dan mempunyai tujuan yang sama, serta kepentingan yang sama. Upaya kerja sama yang dapat dilakukan pada keluarga yang bermasalah adalah dalam bentuk ibadah keluarga, ucapan syukur keluarga, dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan semua anggota keluarga.
- 2) Persaingan (*Competition*) yaitu suatu bentuk interaksi sosial, di mana seseorang individu/anggota keluarga dapat mencapai tujuan yang membanggakan keluarga, maka anggota keluarga lain ikut terpengaruh dan berusaha untung menyaingi, baik dibidang ekonomi, kedudukan, budaya, dan bidang lainnya.
- 3) Persesuaian (*Accommodation*) yaitu suatu usaha proses, di mana anggota keluarga atau individu saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan yang terjadi di dalam keluarga atau kelompok dalam upayanya untuk mencapai kestabilan dan harmonisasi.

Perpaduan (*Assimilation*) yaitu suatu usaha individu/anggota keluarga untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara anggota-anggota keluarga dengan mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan mengedepankan kepentingan bersama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan, antara lain:

- 1) Kehidupan keluarga masyarakat Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya masih banyak yang mengalami konflik atau diharmonisasi, karena diakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi diantara anggota keluarga dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Oleh karena itu, untuk dapat mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga seharusnya dapat mengefektifkan interaksi anggota keluarga satu dengan yang lainnya dalam berbagai bentuk yang relevan dengan kaidah-kaidah kehidupan keluarga.
- 2) Di Desa Kumuluk masih banyak kehidupan keluarga yang tidak harmonis karena diakibatkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Untuk itu ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat atau anggota keluarga untuk tetap dapat mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga, yaitu melalui kerja sama, asimilasi, persaingan, dan persesuaian.

5.2 Saran

1. Untuk lebih mendorong anggota keluarga yang berada di Desa Kumuluk meningkatkan proses interaksinya dalam kehidupan berkeluarga sebagai upaya untuk mempertahankan keharmonisan kehidupan keluarga.
2. Pemerintah, khususnya kepala desa lebih mengefektifkan interaksi anggota keluarga dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menyentuh langsung kehidupan keluarga.
3. Agar tidak terjadi konflik yang berujung pada perceraian keluarga, anggota keluarga berupaya untuk dapat mengkomunikasikan semua aspek kegiatan yang terkait dengan harmonisasi kehidupan keluarga.
4. Masih perlu adanya kajian-kajian ilmiah yang lebih mendasar dan spesifik terkait dengan peran interaksi anggota keluarga di Desa Kumuluk dan warga masyarakat umumnya sehingga nantinya dapat dijadikan bahan acuan dalam mengantisipasi terjadinya disharmonisasi/perceraian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubrei, Fisher. 1986. *Teori-Teori Komunikasi* (Terjemahan). Bandung: Rajamajarakarya.
- Astrid, Susanto. 1977. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Jilid 1. Bandung: BinaCipta
- Beebe, S. A. dkk. 1999. *Intenasional Communication-Relating to Others*, (2nd ed). USA: Allyn and Bacon
- Blumer, Herbert. 1969b. "The Mrthodological Position of Symbolic Interactionis", in H.Blumer, *Symbolic Interaction*. Englewood Cliffs. N.J. : Prentice.
- Creswell, John W. 2002. *Risearch Design, Qualitative dan Quantitative Approaches*. Jakarta: Kiis Press.

- Deddy, Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Evelyn, Suleman. 1990. *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Ganda*. Jakarta: FE –UI.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harimsyah, Ganjar. Dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Teori Fungsional hingga Postmodern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Joseph, A. Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar Edisi Kelima, Diterjemahkan Oleh Agus Maulana*. Jakarta: Professional Books.
- Kincaid, Lawrence. 1977. *Azas-Azas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3S
- Lunardi, AG. 1975. *Pengantar Latihan-Latihan Komunikasi*. Bandung: Pustaka Pertama.
- Marx, Malvin H. Dan Felex E. Goodson. 1976. *Theories in Contemporary Psychology*, Ed. Ke-2, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Bambang. 1986. *Kenakalan Anak-Anak*. Yogyakarta: Andi Offset
- Nasution, S. 1995. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Onong, U. Effendy. 1983. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Paloma, Margareta M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindow Persada.
- Rahmat, Jalalludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi, Anak-Anak*. Bandung: Rosdakarya
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern* Jakarta: CV. Kencana.
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schramm, Wilbur. 1976. *The Process of Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press
- Sendjaja, Djuarsa. S. 1993. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shannon, Claude E., and Warren Weaver. 1949. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press
- Soekanto. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Singgih, D. Gunarsa. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Usman, A. Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (hasil penelitian yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.